

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Metode Cerita Islami

1. Pengertian Metode Cerita Islami

a. Pengertian Metode

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sementara itu, dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara.¹

Berikut ini ada beberapa pendapat yang dikutip oleh Sri Minarti mengenai pengertian metode yang dikemukakan oleh para ahli:

Pertama, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi pemahaman kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Jadi, metode juga merupakan rencana yang kita buat untuk diri kita memasuki kelas. *Kedua*, Abdurrahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik.

¹Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam "Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif"*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 138.

Ketiga, Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar yang berkesan.²

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.

Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran.³

Berdasarkan beberapa pengertian metode dan pembelajaran di atas dapat ditarik suatu definisi metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu jalan, cara, sistem, yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas untuk menciptakan interaksi belajar dengan peserta didik agar peserta didik dapat belajar dengan baik serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

²*Ibid*, hal. 139.

³Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 7.

Untuk memilih metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhinya dan patut dipertimbangkan. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah “dalam interaksi edukatif” bahwa guru harus mempertimbangkan hal sebagai berikut:

Pertama, Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya. *Kedua*, Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya. *Ketiga*, Situasi dengan berbagai keadaannya.⁴

Selain itu ada pula dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar adalah sebagai berikut:

1) Berpedoman pada tujuan

Tujuan adalah keinginan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan interaksi edukatif. Tujuan mampu memberikan garis yang jelas dan pasti kemana kegiatan interaksi edukatif akan dibawa. Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode mengajar.

2) Perbedaan individual anak didik

Perbedaan individual anak didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipegang adalah aspek biologis, intelektual, dan psikologi.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik “Dalam interaksi edukatif”*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 222.

3) Kemampuan guru

Kemampuan guru bermacam-macam, disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dalam pendidikan dan pengajaran.

4) Sifat bahan pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing. Paling tidak sifat mata pelajaran ini adalah mudah, sedang, dan suka. Ketiga sifat ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan pemilihan metode mengajar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu pas untuk mata pelajaran lain. Adalah penting mengenal sifat mata pelajaran sebelum pemilihan metode dilaksanakan.

5) Situasi kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pilihan terhadap metode mengajar. Guru yang berpengalaman tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari dari waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis anak didik. Dinaika kelas seperti ini patut diperhitungkan guru daari sudut manapun juga.

6) Kelengkapan fasilitas

Penggunaan metode perlu dukungan fasilitas. Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan dipergunakan. Ada metode mengajar tertentu yang tidak dapat dipakai, karena ketiadaan fasilitas di suatu sekolah. Sekolah-sekolah yang maju biasanya mempunyai fasilitas belajar yang lengkap sehingga sangat membantu guru dalam melaksanakan pengajaran dalam kelas. Sekolah-sekolah di daerah terpencil umumnya kekurangan fasilitas belajar sehingga kegiatan interaksi edukatif berjalan apa adanya secara sederhana.

7) Kelebihan dan kekurangan

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Jumlah anak didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil tepat tidaknya suatu metode dipergunakan untuk membantu proses pembelajaran. Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang mana pun juga. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.⁵

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan

⁵*Ibid*, hal. 229-231.

tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural. *“bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu”* (HR. Dailami).

Hadis diatas menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan masuk surga. Dalam hal ini ilmu termasuk sarana atau metode untuk memasukinya. Begitu pula dalam proses pembelajaran agama Islam tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu metode yang tepat dengan mempertimbangkan psikologis siswa, kemampuan guru, serta keadaan yang lain. Maka diharapkan guru mampu menggunakan metode sebaik-baiknya yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Cerita Islami

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Jika pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama

⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 135.

baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca.⁷

Mendongeng (*telling story*) ialah suatu teknik untuk memberikan cerita kepada anak-anak. Mendongeng merupakan cara yang baik untuk orang tua mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak, mendongeng dapat juga bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak. Sejak dini anak memperoleh berbagai wawasan cerita yang memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognitif, memori, kecerdasan, imajinasi dan kreativitas bahasa.⁸

Bercerita (*story telling*) adalah metode yang baik dalam pendidikan. Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Cerita tidak hanya ditunjukkan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasihat, dan hikmah yang ada di dalamnya. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional murid. Rasulullah SAW. Juga sering menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana

⁷Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 8.

⁸Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 161.

tercantum di dalam Al-Quran seperti kisah para Nabi dan Rasul, Dzulqarnain, Qarun, para penghuni gua, dan sebagainya.⁹

Metode cerita, banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta kebenaran. Kebanyakan dalam setiap surah Al-Qur'an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif maupun negatif. Terdapat 30 surah yang dinamakan menurut tema pokok cerita di dalamnya, seperti surah Yusuf, surah Ibrahim, surah Bani Israil, surah Jinn, surah Al-Kahfi, surah Hud, surah Yunus, surah Maryam, surah Luqman, surah Muhammad, dan surah Fill. Diantaranya mengandung cerita yang sepenuhnya bertemakan pokok sesuai tokoh yang diceritakan seperti surah Yusuf. Sedang banyak yang lainnya hanya berisikan salah satu pengulangan suatu tema cerita, misalnya cerita tentang Fir'aun dan Nabi Musa disebutkan lebih kurang 18 surah. Cerita tentang bangsa-bangsa (umat atau kaum) terdahulu tidak begitu diulang-ulang seperti cerita Bani Israil, kaum Add, dan kaum Tsamud.

Pengulangan suatu cerita menunjukkan bahwa cerita tersebut amat besar artinya bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan generasi berikutnya. Seluruh cerita dalam Al-Quran adalah mengandung iktibar yang bersifat mendidik manusia.

⁹Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 156.

Allah memerintahkan manusia agar menceritakan kasus-kasus sejarah bangsa-bangsa yang mampu lampau agar dijadikan bahan pemikiran seperti firmanNya dalam Q.S. Al-A'raf ayat 176 yang berbunyi:

فَأَقْصِبْ قَصَصَ الْقَصَصِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ - ١٧٦

Artinya: “Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”. (Al-A'raf: 176)

Dari segi psikologi, metode cerita mengandung makna *reinforcement* (penguatan) kepada seseorang untuk bertahan uji dalam berjuang melawan keburukan. Khusus bagi Nabi Muhammad SAW cerita dalam Al-Quran adalah untuk menguatkan tekad Nabi dalam perjuangan melawan musuh-musuh, yaitu kaum kafir dan musyirikin.¹⁰

Cerita dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para Nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas.¹¹

Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S. Yusuf (12) ayat 3 :

¹⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam..*, hal. 155-156.

¹¹Muhammad Fadillah, dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 179-180.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ
مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْعَافِينَ - ٣

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

Hari ini betapa banyak anak didik yang jiwanya rapuh. Meskipun segala fasilitas terpenuhi, gizi tercukupi, dan otak yang mumpuni, mereka tak memiliki kepercayaan diri dan minat yang besar untuk meraih cita-citanya. Hal ini disebabkan kurangnya sentuhan cerita-cerita yang menginspirasi mereka untuk berjuang mencapai kesuksesan. Cerita yang penuh inspiratif ini belum banyak dikenalkan oleh orangtua dan guru. Akibatnya, mereka menjadi lebih terbiasa menyimak dan membaca cerita-cerita yang banyak mengandung kekerasan dan percintaan.

Berceritalah dengan penghayatan dan ekspresi yang meyakinkan sehingga peserta didik senang menyimaknya, penasaran dengan ceritanya, dan tergugah hatinya untuk meneladani cerita tersebut. Sungguh, andaikan setiap guru mampu memberikan cerita-cerita yang inspiratif kepada anak didiknya, niscaya mereka akan memiliki mentalitas dan pandangan hidup yang positif. Mereka akan menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan. Sayangnya belum banyak guru yang memiliki kemampuan bercerita dengan baik, entah karena

keterbatasan sumber cerita, pengalaman, maupun kemampuan. Padahal, jika ada kemauan, bukan hal yang sulit untuk kita latih.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode cerita Islami merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Dengan menghadirkan kisah-kisah malaikat, nabi, dan manusia pilihan yang akhirnya anak didik dapat mengambil pesan yang terkandung didalamnya melalui menginterpretasikan nilai-nilai yang dikandung di dalam kisah-kisah tersebut siswa diharapkan memiliki kepekaan intelektual sekaligus kepekaan emosional diterapkan pada kehidupan diri dan sosialnya.

2. Teknik dan Jenis Cerita Islami

Ketika guru akan mempergunakan metode bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan ialah kejelasan arah dan tujuan cerita, bentuk penyampaian dan sistematika cerita, tingkat kemampuan dan perkembangan anak (sesuai dengan usia anak), situasi dan kondisi kelas, dan penyampaian hasil cerita.

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung *ibrah* (nilai moral, sosial, dan rohani) bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman yang berakibat buruk di masa lalu.

Bentuk-bentuk teknik kisah ini dapat berupa dongeng dan legenda (seperti cerita-cerita *israiliyah*), yang diadaptasikan dalam Islam seperti kezaliman Fir'aun), fabel (seperti kisah semut dan burung hudhud yang

¹²Accep Yonni, *Cara Cerdas Membangkitkan Semangat Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012), hal. 39-40.

dapat berbicara pada masa Nabi Sulaiman), roman (seperti filsafat Ibnu Thufail tentang Hayy Ibn Yaqdzan), novel cerita pendek (seperti cerita alqamah yang durhaka kepada ibunya), cerita bergambar, prosa, puisi (seperti puisi Rabiah Al-Adawiyah dan Al-Rumi) dan sebagainya.¹³

Adapun jenis cerita islami menurut materi yang disampaikan kepada anak didik dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain:

a. Cerita para Nabi

Materi cerita berisi kisah-kisah 25 Nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas, sampai wafatnya. Materi cerita ini hendaknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada anak-anak. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat sekaligus mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak al-karimah kepada anak-anak.

b. Cerita para sahabat, ulama dan orang-orang shaleh

Materi cerita berisi para sahabat, ulama, dan orang-orang shaleh untuk dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta akhlak al-karimah. Misalnya: cerita Khulafaur Rasyidin, Walisongo.¹⁴

Ada juga pendapat lain mengenai jenis cerita Islami, para ulama telah mengklasifikasikan jenis-jenis cerita atau kisah yang terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an menjadi beberapa jenis, yaitu :

a. Kisah-kisah para Nabi. Kisah para Nabi Alahimussalam mengandung dakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwah,

¹³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 192-193.

¹⁴Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 19-20.

sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai, dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh As, Ibrahim As, Musa As, Harun As, Isa As, Muhamad SAW dan lainnya.

- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang selain para Nabi. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman yang banyak jumlahnya karena takut mati, kisah Thalut dan Jalut, dua orang putra Adam As, Ashab al-kahf, Dzulqarnain, Qarun, Ashab al-Sabt, Maryam, Ashab al-Ukhdud, Ashab al-Fil, dan lain-lain.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, seperti perang Badr dan perang Uhud dalam surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah At-Taubah, perang Ahzab dalam surah al-Ahzab, tentang Hijrah, dan peristiwa Isra dan lain-lain.
- d. Kisah-kisah Ghaib, yaitu kisah yang mengandung peristiwa dan kejadian yang tidak bisa diketahui oleh manusia tetapi hanya Allah SWT. yang mengetahuinya yaitu itu seperti kisah perkara Nabi Isa AS, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 116-119.¹⁵

¹⁵Sa'id Ismail Ali, *Al-Qur'an Al-Karim; Ru'yah Tarbawiyah*, (Qahirah, Dar al-Fikr al-Araby, 2000), hal. 307.

3. Manfaat Metode Cerita Islami

Secara lebih terperinci, berikut ini adalah nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam setiap kisah atau cerita.

- a. Pertama, menumbuhkan jiwa pemberani anak didik.
- b. Kedua, kisah atau cerita dapat mengembangkan pola pikir kritis. Ketika anak diperdengarkan bacaan kisah atau cerita yang sangat menarik, sering kali bertanya secara spontan.
- c. Ketiga, cerita atau kisah dapat menjadi media pembentukan karakter anak. Cerita atau kisah yang sama, walaupun diulang-ulang, tidak membosankan bagi anak.¹⁶

Cerita Islami dapat berpengaruh pada pola pikir dan wawasan berpikir anak, terutama dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak. Secara umum, manfaat cerita bagi anak adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama islam.
- b. Memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercela.
- c. Menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat.
- d. Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis.
- e. Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya.
- f. Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan *aqidah islamiyah*.

Dengan demikian, melalui cerita diharapkan agar perkembangan kepribadian anak dapat dibina secara wajar, baik dari segi sosial, emosional, maupun intelektual, dan yang terpenting adalah anak-anak dapat terhindar

¹⁶Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 163.

dari cerita-cerita yang menimbulkan keragu-raguan, atau bahkan pendangkalan terhadap akidah islam.¹⁷

4. Tujuan Metode Cerita Islami

Adapun tujuan pembelajaran dengan metode cerita Islami adalah:

a. Tujuan Khusus

- 1) Yaitu untuk menanamkan aqidah (tauhid), menanamkan perasaan keTuhanan kepada anak. Oleh karena itu, cerita Islami akan dapat diraih oleh orang yang mempunyai akal sehat. Pendidik hendaknya menggugah anak agar mau merenung dan membiasakan berpikir sehat, seperti mengajukan pertanyaan. Pertanyaan itu diharapkan dapat membimbing perasaan mereka dalam menghayati isi pesan yang tersirat dalam kisah atau cerita tersebut, dan pertanyaan itu hendaknya bersifat normatif, yaitu membandingkan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menanamkan akhlak Islamiyah kepada anak. Cerita Islami diberikan dengan tujuan agar anak berperilaku agama seperti akhlak Rasulullah SAW sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'anul Karim. Pendidik tidak hanya dituntut untuk pandai dalam menyampaikan cerita saja, tetapi pendidik harus bisa menjadi tauladan yang baik dan berperilaku mulia dengan tutur kata dan bahasa yang lemah lembut, agar bisa merasuk ke dalam jiwa anak.

¹⁷Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD...*, hal. 20.

- 3) Menanamkan Syari'ah (ibadah) kepada peserta didik. Pendidik bisa memberikan cerita Islami dengan mencontohkan tokoh-tokoh yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan memberikan bagaimana cara-cara mereka beribadah kepada Allah SWT, bagaimana berbuat baik kepada sesama, bagaimana cara-cara menentukan hukum dan memberikan contoh-contoh lain yang bisa membantu anak untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT.
- 4) Untuk melatih anak agar dapat merenungkan keajaiban ciptaan Allah terutama yang ada disekelilingnya. Anak harus mengamati kehidupan sehari-harinya sebagai bukti hikmah Allah dan ketelitian ciptaan-Nya, seperti lapisan udara yang meliputi bola bumi, sehingga dengannya tersedianlah sarana kehidupan bagi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Demikian pula angin dan awan yang ditundukkan diantara langit dan bumi. Hendaknya pendidik berdiskusi dengan anak dan meminta tanggapan mereka sekitar perkara tersebut, dengan mengajukan pertanyaan yang relevan. Dengan pertanyaan itu anak akan terbimbing kearah pengakuan keEsaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan Allah SWT.

b. Tujuan Umum

- 1) Menghibur para siswanya untuk menikmati sajian cerita yang dikemas dengan ide yang menarik, pengimajinasian yang luas, dan penyajian yang memukau.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan umum bagi para siswa

- 3) Memakai gaya bahasa penyampaian yang indah sekaligus menambah perbendaharaan kosa kata
- 4) Menumbuhkembangkan daya khayal yang tinggi
- 5) Membersihkan akhlak
- 6) Mengasah cita rasa (*feeling*)
- 7) Melatih para siswanya untuk mengungkapkan ide cerita dengan kata-kata saja atau dengan percakapan peran.¹⁸

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita.

a. Kelebihan Metode Bercerita

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karen anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita

¹⁸Skripsi Winne Aisha Faulinawati, *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Raudhatul Athfal Al Fattah Peterongan Jombang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 50-52.

Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.¹⁹

- 5) Guru mudah menguasai kelas.
- 6) Guru dapat meningkatkan konsentrasi anak didik dalam waktu yang relatif lama.
- 7) Mudah menyiapkannya.
- 8) Guru mudah melaksanakannya.
- 9) Dapat diikuti oleh anak didik dalam jumlah banyak.

b. Kekurangan Metode Bercerita

- 1) Anak didik terkadang terbuai dengan jalannya cerita sehingga dapat mengarnbil intisarinnya. Apalagi tidak disimpulkan diakhir cerita.
- 2) Hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat.
- 3) Menyebabkan anak didik pasif karena guru yang aktif.
- 4) Anak didik lebih cenderung hafal isi cerita daripada sari cerita yang dituturkan.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran, seperti halnya metode cerita yang mempunyai kelebihan guru dapat mudah menguasai kelas, namun kekurangannya anak didik terkadang mudah bosan dan akhirnya mengantuk.

¹⁹Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2011), hal. 28.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik...*, hal. 242-243.

B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan,” sedangkan istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing).²¹

Pendidikan adalah usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertakwa kepada Allah SWT., cinta kasih pada orangtua dan sesamanya, serta tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.²²

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an dan Al-hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.²³

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip Abdul Majid dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran PAI, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

²¹Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam (Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 11.

²²Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), hal. 15.

²³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 173.

memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Tayar Yusuf yang dikutip Abdul Majid dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran PAI*, mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi perkerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.²⁴

Dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁵

Dari beberapa pengertian yang telah dikembangkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik, agar mampu berkembang kepribadiannya dan menghayati tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dalam diri anak dapat terkontrol kepribadiannya melalui ajaran Agama

²⁴Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran "Pendidikan Agama Islam"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.11-12.

²⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75-76.

Islam dan harapan hidup dapat tercermin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah ada beberapa fungsi diantaranya yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman Nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.²⁶

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Nasional yang berdasarkan pancasila merupakan tujuan pendidikan agama Islam. Karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksudkan oleh GBHN, hanya dapat di bina melalui pendidikan agama intensif dan efektif. Untuk mencapai hal tersebut maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara:

- a. Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh wilayah kehidupannya.
- b. Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²⁶Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal.15-16.

c. Mendidik ahli-ahli agama yang cukup terampil.²⁷

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kalau tujuan pendidikan nasional sudah terumuskan dengan baik, maka fokus berikutnya adalah cara menyampaikan atau bahkan menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Cara seperti ini meliputi penyampaian atau guru, penerima atau peserta didik, berbagai macam sarana dan prasarana, kelembagaan dan faktor lainnya, termasuk kepala sekolah atau madrasah, masyarakat terlebih orang tua dan sebagainya.

²⁷Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 88-89.

Oleh karena itu, berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.²⁸

4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak (peserta didik)

Seorang bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah SWT yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini. Sungguh Maha Bijaksana Allah SWT yang telah menganugerahkan rasa kasih sayang kepada semua ibu dan bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharap imbalan.

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah SWT panca indera, pikiran dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki ketrampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik, atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang saleh yang senantiasa membawa harum dan bangga orang tuanya, karena anak yang baik merupakan kebanggaan orang tua, baik buruknya kelakuan akan mempengaruhi nama baik orang tuanya. Juga anak yang saleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua

²⁸Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal. 16-17.

yang akan mengalir terus menerus pahalanya walaupun orang itu sudah meninggal dunia.

Pendidikan Agama Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Daradjat yang dikutip Abdul Majid dalam Belajar dan Pembelajaran PAI, bahwa: “Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil”. Jadi perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya.

Oleh sebab itu, seyogianyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.

Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua dan masyarakat, serta untuk membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka Pendidikan

Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.²⁹

5. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.³⁰ Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba yang di kutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.³¹

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada nilai-nilai agama dalam siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai agama tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga memahami, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui

²⁹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal. 20-23.

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 59.

³¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hal. 60.

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

Selanjutnya, Abuddin Nata mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dan pendidikan Islam, secara garis besarnya mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.³³

Pendidikan ajaran Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek pokok, yaitu: Iman, Islam, dan Ikhsan. Dengan istilah lain, meliputi ajaran tentang akidah, fiqh (ibadah) bagian dari syari'ah, dan akhlak atau tasawuf. Akidah, fiqh dan akhlak masing-masing mempunyai kedudukan yang tidak sama di dalam Islam. Akidah mempunyai posisi pokok atau dasar, sedang fiqh dan akhlak mempunyai posisi cabang.

a. Pendidikan Aqidah (keimanan)

Aqidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Manusia dalam hidup ini terpola ke dalam ikatan dan perjanjian baik dengan Allah, dengan

³²Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal.11-12.

³³Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hal 52.

sesama manusia maupun dengan alam lainnya. Jika seseorang terikat dengan kekafiran maka disebut dengan akidah kafir, jika terikat dengan kemusyrikan disebut dengan akidah musyrik, dan jika terikat dengan keislaman maka disebut akidah Islam dan seterusnya.³⁴

Ruang lingkup kajian akidah berkaitan erat dengan rukun iman. Tentu saja semua hal-hal yang rapat hubungannya dengan rukun iman tersebut, termasuk ruang lingkup pengajaran ini, seperti percaya kepada yang gaib yang disebut dalam wahyu, masalah mati, masalah setan/iblis dan jin, masalah kubur, alam barzah dan sebagainya. Sampai sedalam mana masalah ini dibicarakan dalam pengajaran agama, bergantung kepada tingkatan pengajaran itu sendiri.³⁵ Rukun iman perlu dipahami dengan benar. Adapun enam rukun iman yaitu diantaranya:

1) Iman kepada Allah SWT

Pokok dari segala pokok keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaEsaan-Nya. Keimanan kepada Allah menduduki peringkat pertama, dan dari situ akan lahir keimanan kepada rukun iman yang lainnya.³⁶

2) Iman kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat mencakup beriman kepada keberadaan mereka, Beriman kepada mereka yang kita ketahui nama-namanya,

³⁴Deden Makbullah, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Perkembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: PT Rajagrafindopersada, 2012), hal 85.

³⁵Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 67.

³⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Musim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 134

Beriman kepada apa yang kita ketahui dari sifat-sifatnya, Beriman kepada apa yang kita ketahui dari tugas-tugas mereka.³⁷

Sesungguhnya para malaikat itu memiliki pekerjaan yang mereka lakukan di dunia ini. Mereka beragam, dan masing-masing memiliki pekerjaan, menurut Musthafa Pasha Kamal dalam bukunya yang berjudul *Aqidah Islam* menyebutkan malaikat yang wajib diimani, diantaranya:

- a) Jibril, bertugas menyampaikan wahyu Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya
- b) Mikail, bertugas membagi rizki kepada makhluk hidup yang ada di dunia ini.
- c) Raqib, bertugas mencatat segala amal perbuatan yang baik dilakukan setiap orang selama hidupnya.
- d) 'Atid, bertugas mencatat segala amal perbuatan buruk yang dilakukan setiap orang selama hidupnya.
- e) Izrail, bertugas mencabut nyawa
- f) Munkar, bertugas didalam kubur untuk menanyakan amal perbuatan manusia ketika hidupnya.
- g) Nakir, bertugas memeriksa amal perbuatan didalam kubur.
- h) Isrofil, bertugas meniup sangkakala, sangkakala pertama sebagai tanda datangnya hari qiamat, sedangkan tiupan yang kedua merupakan tanda kehidupan kembali manusia dari alam kubur
- i) Ridwan, bertugas menjaga surga
- j) Malik, bertugas menjaga neraka.³⁸

3) Iman kepada kitab-kitab Allah

Iman kepada semua kitab-kitab Allah adalah merupakan kewajiban.

Yang dimaksud kitab Allah adalah kumpulan firman Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya. Kitab-kitab Allah ini diturunkan untuk

³⁷Abdul Aziz Bin Muhammad Alu Abdil Lathif, *Pelajaran Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hal. 35.

³⁸Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 198-199.

menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia agar dapat memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

Keyakinan kepada kitab-kitab Allah merupakan rukun iman yang ketiga. Kitab-kitab yang wajib diketahui oleh siswa adalah sebagai berikut:

- a) Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Dawud as
- b) Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Musa as.
- c) Injil, yang diturunkan kepada Nabi Isa as.
- d) Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.³⁹

4) Iman kepada para Rasul Allah

Yang di maksud dengan iman kepada Rasul Allah adalah mempercayai bahwa rasul Allah itu manusia yang dipilih menjadi utusan Allah untuk menyampaikan hukum-hukum, undang-undang, atau aturan-aturan kepada manusia pada setiap periode dan masanya masing-masing.

Jumlah mereka sangat banyak, namun tentang berapa jumlahnya tidak dapat diketahui. Hasby Ash Shiddieqy seperti yang dikutip oleh Nasruddin Razak menyebutkan jumlah para Rasul yang pernah diutus Allah untuk memimpin manusia 313 orang, sedang jumlah para Nabi 124.000 orang. Tetapi Al-Qur'an tidak menyebutkan demikian, yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah nama 25 Nabi termasuk Rasul yang lima (Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad).⁴⁰

³⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 214.

⁴⁰*Ibid*, hal. 222.

5) Iman kepada hari kiamat

Beriman kepada hari akhir yaitu kepercayaan yang pasti tentang kedatangannya, tidak dapat tidak, serta mengamalkan konsekuensinya. Termasuk di dalamnya adalah beriman kepada dengan tanda-tanda kiamat yang terjadi sebelumnya, juga dengan kematian serta apa yang terjadi sesudahnya berupa fitnah kubur, siksa dan kenikmatan yang ada di dalamnya, juga beriman pada tiupan sangkakala, keluarnya segenap makhluk dari kubur mereka, kengerian dan kedahsyatan hari kiamat, dan berlanjut ke hari pembalasan.⁴¹

Dari asumsi diatas jelaslah bahwa siswa dalam pendidikan agama Islam masalah iman kepada hari akhir perlu ditanamkan. Dengan demikian siswa akan lebih percaya bahwa di kemudian hari nanti setiap manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal dari perbuatan yang telah dilaluinya.

6) Iman kepada qadha dan qadar.

Sahlun A. Nasir yang dikutip Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa, taqdir adalah ketentuan Tuhan terhadap tiap-tiap manusia misalnya ajal, rizki, bahagia, celaka dan sebagainya, yang kesemua taqdir tersebut sifatnya goib, cuma Allah yang tahu. Dengan demikian manusia harus berusaha atau berbuat untuk mencapai taqdir, karena Tuhan tidak merubah taqdir kecuali orang tua itu sendiri yang mungkin merubah taqdir berdasarkan usahanya. Firman Allah menjelaskan bahwa :

⁴¹Abdul Aziz Bin Muhammad Alu Abdil Lathif, *Pelajaran Tauhid...*, hal. 67.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَاٰلٍ - ١١

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan yang ada pada dirinya dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tidak ada yang dapat menolaknya. (Q.S. Ar-Raad: 11).*

b. Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah sebagian dari syari'at-syari'at menyangkut amaliyah dari setiap muslim yang ditentukan oleh adanya perintah atau larangan Tuhan yang menyangkut semua aspek kehidupan.

Ibadah dalam arti yang khusus adalah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. ketentuan-ketentuan tersebut sudah digariskan oleh syari'at Islam secara doktrin, tidak dapat diubah, ditukar, digeser atau disesuaikan dengan logika dan hasil pemikiran. apabila menyimpang atau tidak sesuai dengan petunjuk syari'at, perbuatan itu tidak syah dianggap sebagai ibadah yang benar.⁴²

Dalam pengertian luas, ibadat itu ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu yang secara tegas digariskan oleh syari'at Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ada pula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang

⁴²Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 73.

melakukannya, asal prinsip ibadatnya tidak ketinggalan yaitu semata-mata diniatkan untuk Allah.⁴³

Adapun bentuk pendidikan ibadah sebagaimana tersimpul dalam hadits Nabi bahwa :

Dari Abi Abdi Abdur Rahman Abdillah bin Umar bin Khotob ra. Mendengar Rasulullah telah berkata: Dirikan Islam itu atas lima perkara (1) Mengaku bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah pesuruh Allah (2) Mendirikan sholat, (3) Mengeluarkan zakat (4) mengerjakan Haji ke Baitulah dan (5) puasa pada bulan romadhon. HR. Bukhori dan Muslim.⁴⁴

Arkanul Islam berasal dari kata arkan dan Islam. *Arkan* berasal dari kata rukun yang berarti yang intern (tidak terpisahkan). *Arkanul* Islam berarti bagian-bagian daripada suatu kebulatan Islam. Pelaksanaan ibadah yang menghubungkan seorang muslim dengan Allah.⁴⁵ Berikut penjelasan mengenai rukun Islam.

1) Syahadatain

Syahadatain berasal dari kata *syahadah* yang berarti persaksian atau pengakuan. Kalimat syahadat berbunyi : “*Asyhadu Alla Ilaha Illa Allah Wa Asyhadu Anna Muhammad Rasul Allah*. Artinya: aku mengaku tidak ada Tuhan lain selain Allah dan aku mengaku Nabi Muhammad utusan Allah.

⁴³*Ibid*, hal. 73

⁴⁴Imam Nawawi, tt., *Arba'in Nawawi*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hal. 11.

⁴⁵Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 110 .

Kalimah “*asyhadu*” berisi *ikrar* penyaksian yang sungguh-sungguh, sedang kalimah “*La ilaha illallah*” mengandung pernyataan suci tentang keEsaan Allah. Sedang *ikrar* kedua selanjutnya ialah pengakuan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.⁴⁶

2) Sholat

Ibadah shalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam bangunan islam. Sholat merupakan tiang penyanggan bagi ibadah wajib lainnya.⁴⁷ Kata sholat berasal dari bahasa arab yang berarti do’a. Oleh Ash-Shiddieqy ditambahkan: “perkataan sholat dalam bahsa arab berarti do’a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara hakikat mengandung pengertian, berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepadaNya, serta menumbuhkan rasa keagungan, kebesaran dan kesempurnanNya.”

Do’a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara hakikat mengandung pengertian, berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepadaNya, serta menumbuhkan rasa keagungan, kebesaran dan kesempurnanNya.⁴⁸

Sholat adalah hubungan dengan Allah yang berulang kali dilakukan oleh setiap muslim. Sholat memelihara muslim dari tenggelam dalam lumpur kekejian dan mencegahnya dari perbuatan mungkar yang menyebabkannya mendapat murka dari Allah. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Ankabut ayat 45:

⁴⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 248.

⁴⁷Ahmad Zainal Abidin. *Diktat TAFSIR*, (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2007), hal. 67.

⁴⁸Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama...*, hal. 113.

أَثَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ - ٤٥

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

3) Zakat

Kata zakat berasal dari bahasa arab *az-zakaatu* yang berarti kesucian, kesuburan, tumbuh, keberkahan. Sedangkan menurut istilah zakat adalah pemberian yang wajib diberikan dari harta tertentu menurut sifat-sifat dan ukuran tertentu kepada golongan tertentu.⁴⁹

Disamping perintah mendirikan sholat, Allah memerintahkan juga zakat. “dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat” firman Allah Ta’ala Q.S. Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ - ٤٣

Artinya: *“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”*

Zakat adalah bahagian harta yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Zakat merupakan kewajiban.⁵⁰

⁴⁹*Ibid*, hal. 117.

⁵⁰Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 266

4) Puasa

Puasa menurut bahasa arab adalah *ash-shiyaamu* atau *ash-shaum* yang artinya menahan diri dari segala sesuatu perbuatan yang diinginkan. Sedangkan menurut istilah puasa adalah menahan diri dari segala perbuatan, yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat menjalankan perintah Allah dengan beberapa syarat.⁵¹

Puasa merupakan pendidikan ketabahan dan ketangguhan bagi seorang muslim agar memiliki kemauan baja serta dapat menguasai indra dan perasaannya. Dalam berpuasa itulah seorang muslim dilatih untuk menekan nafsu dan menolak dorongan-dorongan agar dapat mengalahkan dan menaklukkan syahwat. melalui lapar dan dahaga, seorang muslim akan mampu secara empati merasakan penderitaan orang lain.

Puasa yang benar bukanlah puasa formalitas yang hanya secara lahiriyah menahan lapar dan dahaga, tetapi harus mencerminkan kepedulian sosial bagi kebaikan manusia lain. Maka tidak mengherankan bahwa Nabi mengajarkan, bila seorang muslim yang berpuasa diajak bertindak yang tidak baik ia harus mampu menolak dengan mengatakan bahwa ia berpuasa.

5) Haji

Rukun kelima adalah haji. Yang dimaksud dengan haji menurut hukum islam adalah berkunjung ke baitullah untuk berziarah pada saat

⁵¹Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama...*, hal. 122.

waktu tertentu dengan maksud sengaja melakukan beberapa amal ibadah menurut cara-cara serta ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan RasulNya.

Kunjungan untuk melakukan ibadah itu hendaklah didasarkan pada niat untuk memenuhi perintah Allah semata-mata dan hanya mengharapkan keridaan-Nya.⁵²

c. Pendidikan Akhlak

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin yang dikutip Muhaimin bahwa definisi akhlak “Bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dikatakan akhlak”.⁵³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau bersandiwara.

⁵²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, 283.

⁵³Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama...*, hal. 153.

5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.⁵⁴

Pada masa kanak-kanak atau pada umur sekolah rendah, sifat-sifat baik dan terpuji itu diberikan pada anak-anak melalui cerita-cerita para pahlawan dan tokoh-tokoh agama yang banyak memperlihatkan sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela itu, keistimewaan orang yang bersifat terpuji dan kerugian orang yang mempunyai sifat tercela.

Sasaran pengajaran akhlak, sebenarnya ialah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud, di sana iman terhunjam. Iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan, bila iman yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala iman, bila akhlak yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala akhlak. Dengan demikian tidak salah kalau pada sekolah rendah, kedua bidang pembahasan ini dijadikan satu bidang studi yang dinamai bidang studi “aqidah-akhlak”.⁵⁵

Adapun akhlak atau tingkah laku yang diajarkan sebagai bekal dalam pergaulan hidup sehari-hari adalah:

- 1) Pembinaan Akhlak kepada Allah
- 2) Pembinaan Akhlak kepada makhluk
- 3) Pembinaan Akhlak kepada lingkungan.⁵⁶

⁵⁴*Ibid*, hal. 153.

⁵⁵Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 72

⁵⁶M. Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 356.

Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak adalah tata cara (tata krama) bagaimana seseorang itu melakukan hubungannya dengan Tuhan (*Khaliq*) dan melakukan hubungannya dengan sesama makhluk.

1) Akhlak kepada Allah

Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah laku terpuji kepada Allah SWT. baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah di luar ibadah tersebut. Perilaku yang dimaksud antara lain:⁵⁷

- a) Bersyukur, Yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diperolehnya.
- b) Bertasbih, Yaitu manusia menyucikan Allah dengan ucapan. Oleh karena itu, manusia yang demikian akan selalu mengucapkan subhanallah dan menjauhkan perilakunya dari perbuatan yang dapat mengotori kemahasucian Allah.
- c) Beristighfar, Yaitu manusia meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah diperbuatnya, baik sengaja maupun tidak.⁵⁸
- d) Berdo'a, Yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Oleh karena itu, berusaha dan berdo'a

⁵⁷Zainuddin Ali. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 33.

⁵⁸*Ibid*, hal. 33-34.

merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktifitas hidup setiap muslim.⁵⁹

2) Akhlak kepada Manusia.

- a) Akhlak kepada Rasulullah, mengikuti Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnahnya.
- b) Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan ataupun perbuatan. Berbuat kepada orang tua dilaksanakan tidak hanya ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal.
- c) Akhlak kepada diri sendiri seperti: 1) Sabar, adalah perilaku seorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. 2) Syukur, adalah sikap berterimakasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bias terhitung banyaknya. Dan masih banyak contoh lainnya terkait akhlak terhadap diri sendiri.
- d) Akhlak kepada keluarga, karib kerabat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada orang tua, dan membina hubungan silaturahmi yang telah dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

⁵⁹Aminuddin, *Pendidikan Agama...*, hal. 154.

- e) Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu dikala senggang, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- f) Akhlak kepada masyarakat antara lain, memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong serta melakukan kebajikan dan taqwa.⁶⁰

Islam menghormati dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, yakni setiap insan ingin di hormati, mendapat perlakuan yang baik dan wajar.

Dalam hal ini memberikan pengaruh yang sangat erat dengan usaha-usaha pembinaan sikap siswa yang baik sehingga dalam diri siswa akan timbul sikap saling kasih dan saling menolong dalam pergaulannya di lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat luas.

3) Akhlak kepada lingkungan

Islam mengajarkan kita semua, bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah SWT. dan milikNya. Akan tetapi pemanfaatan bumi seisinya diserahkan kepada umat manusia sesuai dengan peraturan Allah Swt. Sebagai pemiliknya. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 29 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - ٢٩

⁶⁰*Ibid*, hal. 154-155.

Artinya: “*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.*”

lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Tuhan menciptakan segala sesuatu untuk memberi kemudahan kepada manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya di dunia ini antara lain menciptakan tanah yang subur, air, udara, hewan, burung, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal itu, sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah dimuka bumi ini untuk memakmurkan bumi dan mengaturnya, memelihara dan membangunnya agar terjaga eksistensi dan kelestariannya dan mencukupi kebutuhan manusia itu sendiri, seraf sayang kepada makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya dalam rangka mengabdikan diri terhadap Allah SWT.⁶¹

C. Implementasi Metode Cerita Islami dalam Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi mengandung arti penerapan.⁶² Jadi implementasi metode cerita Islami adalah suatu penerapan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi dengan bercerita kepada anak didik yang ceritanya mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam suatu pembelajaran.

⁶¹*Ibid*, hal. 155.

⁶²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 327.

Dalam suatu pembelajaran, maka harus ditentukan bagaimana metode yang akan digunakan, setelah memilih akan menggunakan metode itulah baru kita menentukan langkah-langkahnya.

Langkah-langkah dalam metode bercerita meliputi perencanaan, pelaksanaan, yang melibatkan guru dan murid yang kemudian evaluasi. Langkah pertama adalah perencanaan, perencanaan metode bercerita yaitu :

1. Perencanaan Pembelajaran dengan Metode Cerita

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁶³

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶⁴

Dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran dalam metode cerita adalah sebuah tindakan atau tahapan yang dilakukan untuk memproyeksikan apa yang akan dilaksanakan yang akan datang dalam pembelajaran dengan

⁶³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 15.

⁶⁴*Ibid*, hal. 17.

menggunakan metode cerita. Dalam menerapkan metode kisah terdiri dari 5 perencanaan yang perlu diketahui yaitu :

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita.
- b. Menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih. Mempersiapkan kisah sebelum masuk kelas yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa beserta kronologis terjadinya kisah. Kegiatan persiapan akan sangat membantu dalam pembawaan sebuah kisah dengan mudah dan lancar, serta dapat menyampaikan semua peristiwa di depan anak-anak dengan jelas seakan-akan kisah tersebut adalah gambaran khayal yang hidup.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita. Sesuai dengan bentuk cerita yang akan dituturkan guru, ada 3 macam bentuk bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, bercerita dengan membaca buku atau majalah, dan bercerita dengan menggunakan papan flanel.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita. Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita.
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Kualitas keberhasilan dengan menggunakan bercerita banyak dipengaruhi oleh perancangan pelaksanaan kegiatan bercerita yang telah ditetapkan.⁶⁵

⁶⁵Moeslichatoen. R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 175-180.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa perencanaan metode cerita yang dipergunakan dalam bercerita hendaknya guru harus menentukan tema dan tujuan, menetapkan rancangan bentuk cerita yang akan dipilih, menetapkan bahan dan alat yang diperlukan, guru dalam memulai proses belajar mengajar hendaknya menetapkan rancangan langkah-langkah bercerita dan dalam kegiatan menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar hendaknya guru melakukan kegiatan penilaian.

Berdasarkan masalah perencanaan pembelajaran dari metode cerita tentunya tidak lepas dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana pengembangan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran, sehingga tercapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi (SI) setiap mapel, seperti yang sudah dijabarkan dalam silabus.⁶⁶

Berdasarkan kurikulum yang digunakan sebagai pedoman pembuatan RPP di sekolah saat ini ada dua macam yaitu RPP KTSP dan RPP K13. Adapun format RPP KTSP dan K13 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 Format RPP KTSP dan RPP K13

No	RPP KTSP	RPP K13
A.	Identitas 1. Nama Sekolah 2. Kelas /Semester 3. Mata Pelajaran 4. Alokasi Waktu	Identitas Sekolah Mata Pelajaran Kelas/Semester Materi Pokok Alokasi Waktu
B	Standar Kompetensi	Kompetensi inti
C.	Kompetensi Dasar	Kompetensi dasar
D.	Indikator	Indikator

⁶⁶Triyanto Ibnu Badar Al-Tabani, *Mendisain Model Pembelajaran Inofatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta : PT. Prenadamedia Grup, 2014), hal. 255.

No	RPP KTSP	RPP K13
E.	Tujuan Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
F.	Materi Pembelajaran	Materi Pembelajaran
G.	Metode Pembelajaran	Metode Pembelajaran
H.	kegiatan pembelajaran	Media, Alat dan Sumber pembelajaran
	1. Kegiatan awal 2. Kegiatan inti a. Explorasi b. Elaborasi c. Konfirmasi 3. Kegiatan penutup	Langkah-langkah kegiatan pembelajaran 1. Kegiatan pendahuluan 2. Kegiatan inti - Mengamati - Menalar - Mencoba - Membuat jenjang - Mengomunikasikan 3. Menciptakan kegiatan penutup
I.	Alat/Media Pembelajaran/ Sumber Belajar	
J.	Penilaian ⁶⁷	Penilaian. ⁶⁸

Berdasarkan tabel di atas terdapat perbedaan antara RPP KTSP dan K13. Perbedaan antara RPP KTSP dan K13 nyaris sama hanya format susunannya yang berbeda. RPP KTSP kompetensi dasar dan indikator berdiri sendiri sedangkan RPP K13 kompetensi dasar dan indikatornya di gabung sehingga saling berhubungan. Perbedaan yang paling menonjol antara RPP KTSP dan K13 dapat dilihat pada lembar penilaian. Lembar penilaian RPP KTSP tidak mencantumkan penilaian sikap beda halnya dengan RPP K13 mencantumkan lembar penilaian sikap.

Berdasarkan format RPP diatas maka pembuatan perencanaan pembelajaran dengan metode cerita harus menyesuaikan dengan kurikulum

⁶⁷Nurchim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta : Pers 2013), hal. 215-216.

⁶⁸M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 158-169.

yang di terapkan di Madrasah Ibtidaiyah. Apabila menggunakan K13 maka RPP yang dibuat harus menggunakan format RPP K13 dan begitu pula sebaliknya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Cerita

Metode pembelajaran melalui bercerita terdiri dari lima langkah.

Langkah- langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- b. Mengatur tempat duduk anak.
- c. Pembukaan kegiatan bercerita. Menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitan dengan peristiwa. Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak.
- d. Guru menyajikan langkah ketiga dan keempat secara lancar maka guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
- e. Langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.⁶⁹

Menurut Verna Hildebrand, langkah-langkah pelaksanaan metode cerita:

- a. Pemilihan cerita sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.

⁶⁹Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran...*, hal. 179-180.

- b. Pengorganisasian kelompok cerita, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok berkisah semakin efektif proses dan hasilnya.
- c. Penataan posisi tempat duduk siswa.
- d. Perubahan dalam bercerita yang merangsang aktivitas siswa untuk mendengarkan pencerita dengan perilaku.⁷⁰

Berdasarkan kutipan diatas dapat di simpulkan langkah-langkah pelaksanaan dalam bercerita adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tujuan dan tema cerita.
- b. Menetapkan bentuk berkisah sesuai dengan situasi dan kondisi.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam metode cerita.
- d. Pengorganisasian siswa dengan metode kisah.
- e. Perubahan dalam berkisah harus melakukan variasi dan inovasi dalam berkisah agar siswa tidak jenuh.
- f. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita yang terdiri dari :
 - 1) Menyampaikan tujuan dan tema cerita.
 - 2) Mengatur tempat duduk.
 - 3) Melaksanakan kegiatan pembukaan.
 - 4) Mengembangkan cerita.
 - 5) Menetapkan teknik bertutur.
 - 6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan metode kisah.

Dari penjelasan diatas sesuai dengan tema dan tujuan langkah

⁷⁰Sri Mahmudah, *Penerepan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Akhlak Terpuji di RA Muslimat NU Ketunggeng Magelang Tahun Pelajan 2010/2011, Mei 2011* (Jurnal Online), di akses pada 7 Pebruari pukul 19.53

pelaksanaan dalam berkisah yang harus diketahui yaitu mengkomunikasikan tujuan dalam tema kegiatan anak, mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas, pembukaan bercerita guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita, guru menggunakan alat peraga untuk menarik perhatian anak dan selanjutnya penutup dalam kegiatan bercerita guru hendaknya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

3. Penilaian Pembelajaran dalam Metode Cerita

Depdikbud (1994) mengemukakan penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa.⁷¹

Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, guru dapat menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan) maupun non tes (angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya). Dalam pelaksanaan tes maupun non tes tersebut akan berbeda satu dengan lainnya sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing.⁷²

Jadi dari uraian teori di atas dapat di simpulkan penilaian adalah memberi nilai tentang kualitas sesuatu. Jadi guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman anak didik melalui pembelajaran dengan metode cerita.

Dari segi bentuk pelaksanaan penilaiannya terdapat dua jenis tes yaitu, tes tertulis (*written tes*) dan tes lisan (*oral tes*). Tes tertulis yaitu tes yang mengajukan butir-butir pertanyaan dengan mengharapkan jawaban tertulis,

⁷¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4.

⁷²*Ibid*, hal. 103.

seperi pilhan ganda, essay dan menjodohkkan. Biasanya tes ini digunakan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Tes lisan yaitu tes yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menghendaki jawaban secara lisan seperti wawancara. Tes ini juga dilakukan untuk aspek ranah kognitif peserta didik. Berkenaan dengan hasil belajar diklarifikasikan kedalam 3 ranah yaitu :

a. Ranah Kognitif

- 1) Pengetahuan hafalan ialah tingkat kemampuan untuk mengenal atau mengetahui adanya respon, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai dan menggunakannya.
- 2) Pemahaman adalah kemampuan memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman dibedakan menjadi 3 kategori, pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman eksplorasi.

b. Ranah Afektif

- 1) Aplikasi atau penerapan adalah penggunaan abstrak pada situasi konkrit yang dapat berupa ide, teori atau petunjuk teknis.
- 2) Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu intregasi atau situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.

c. Ranah Psikomotorik

- 1) Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam suatu bentuk menyeluruh.

2) Evaluasi adalah membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan lain sebagainya.⁷³

Untuk mengetahui ketercapainya tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan. Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjut. Tindak lanjut tersebut merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa penempatan pada tempat yang tepat, pemberian umpan balik, diagnosis kesulitan belajar siswa dan penentuan kelulusan.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang relevan, dengan tujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berpikir. Adapun hasil penelitian yang relevan yang penulis dapatkan adalah :

1. Skripsi Etik Retno Wahyuni Mahasiswi STAIN TULUNGAGUNG tahun 2012 dengan judul Metode Kisah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN IV Salamwates Dongko Trenggalek. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Rumusan masalah yang dibahas adalah:
 - a. Bagaimana penerapan metode kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN IV Salamwates Dongko Trenggalek?

⁷³Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 101-103.

- b. Bagaimana hasil belajar siswa dengan metode kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN IV Salamwates Dongko Trenggalek?

Dalam penelitian tersebut berdasarkan fokus penelitiannya hasilnya menunjukkan bahwa: 1) Metode kisah diterapkan dalam pembelajaran PAI sebagai salahsatu variasi metode yang biasanya digunakan oleh pendidik yang diharapkan dapat membantu pendidik dalam proses belajar mengajar agar lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan siswapun juga akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan sehingga dapat memberi hasil yang maksimal. 2) Hasil belajar siswa setelah dilakukan evaluasi terhadap para siswa yang menjadi responden peneliti baik secara tertulis, lisan, maupun sikap mereka selama proses pembelajaran atau setelahnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode kisah merupakan metode yang baik apabila diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan materi yang sesuai.

2. Skripsi Tri Isnaini Mahasiswi UIN WALISONGO SEMARANG tahun 2012 dengan judul Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Rumusan masalah yang dibahas adalah:
- a. Bagaimana implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang?
- b. Apa faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan moral keagamaan?

Dalam penelitian tersebut berdasarkan fokus penelitiannya hasilnya menunjukkan bahwa: 1. Implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang yang diklasifikasikan pada Persiapan, Materi dan penyampaian, Alat Peraga dan Evaluasi kesemuanya sudah baik. 2. Implementasi metode cerita Islami dalam pembelajaran di TK Islam Terpadu Permata Hati memiliki faktor-faktor penunjang antara lain Pendidik, Lingkungan dan Sumber belajar. Disamping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat antara lain Hambatan Waktu, Hambatan Pengelolaan Kelas, dan Hambatan Alat untuk Bercerita. Faktor penunjang dan penghambat hingga saat ini saling beriring.

3. Skripsi Winne Aisha Faulinawati mahasiswi UIN MALANG tahun 2008 dengan judul Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Raudhatul Athfal Al Fattah Peterongan Jombang. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Rumusan masalah yang dibahas adalah:
 - a. Bagaimana penerapan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?
 - b. Bagaimana dampak metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?
 - c. Apa faktor pendukung dan penghambat metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di Raudlatul Athfal AL FATTAH Peterongan Jombang?

Dalam penelitian tersebut berdasarkan fokus penelitiannya hasilnya menunjukkan bahwa: Metode kisah-kisah, metode ini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan ajaran-ajaran tentang akhlak dan keimanan. Penggunaan metode kisah-kisah sangat penting diajarkan pada siswa, karena kisah-kisah tersebut mempunyai pengaruh yang besar. Misalnya saja tentang kisah Nabi Muhammad, dari situ bisa diambil tentang sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang patut diteladani dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Persamaan		Perbedaan	
	Etik Retno W.	Penelitian Ini	Etik Retno W.	Penelitian Ini
1	Menggunakan pendekatan kualitatif	Menggunakan pendekatan kualitatif	Lokasi penelitian yang berbeda	Lokasi penelitian yang berbeda
	Menggunakan jenis penelitian deskriptif	Menggunakan jenis penelitian deskriptif	Fokus pada Metode cerita dalam pembelajaran	Fokus pada Metode cerita dalam penanaman nilai-nilai PAI
	Melakukan penelitian mengenai metode cerita	Melakukan penelitian mengenai metode cerita	Jenjang kelas yang diteliti beda Yaitu kelas V SD	Jenjang kelas yang diteliti beda Yaitu kelas VI MI
2	Tri Isnaini	Penelitian Ini	Tri Isnaini	Penelitian Ini
	Menggunakan pendekatan kualitatif	Menggunakan pendekatan kualitatif	Lokasi penelitian yang berbeda	Lokasi penelitian yang berbeda
	Melakukan penelitian mengenai metode cerita	Melakukan penelitian mengenai metode cerita	Menggunakan jenis penelitian Lapangan (<i>Field Research</i>)	Menggunakan jenis penelitian deskriptif
	-	-	Fokus pada Metode cerita penanaman moral keagamaan	Fokus pada Metode cerita dalam penanaman nilai-nilai PAI
	-	-	Jenjang kelas yang diteliti beda Yaitu anak TK	Jenjang kelas yang diteliti beda Yaitu kelas VI MI

No	Persamaan	Perbedaan	Persamaan	Perbedaan
3	Winne Aisha Faulinawati	Penelitian Ini	Winne Aisha Faulinawati	Penelitian Ini
	Menggunakan pendekatan kualitatif	Menggunakan pendekatan kualitatif	Lokasi penelitian yang berbeda	Lokasi penelitian yang berbeda
	Menggunakan jenis penelitian deskriptif	Menggunakan jenis penelitian deskriptif	Jenjang kelas yang diteliti beda Yaitu anak RA	Jenjang kelas yang diteliti beda Yaitu kelas VI MI
	Melakukan penelitian mengenai metode cerita	Melakukan penelitian mengenai metode cerita	-	-
	Fokus pada Metode cerita dalam penanaman nilai-nilai PAI	Fokus pada Metode cerita dalam penanaman nilai-nilai PAI	-	-

Dari tabel uraian penelitian terdahulu dapat diketahui posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru di lokasi penelitian yang berbeda. Dalam penelitian yang sudah disebutkan di atas belum ada yang membahas implementasi metode cerita Islami, dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

E. Paradigma Penelitian

Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian

